

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS
MULTIKULTURAL**

Faisal Amir Toedien^{a*}, Andi Murniati^b

^{a*}22490114357@students.uin-suska.ac.id, ^bandi.murniati@uin-suska.ac.id

^{a,b}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This research explores the development of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that incorporates a multicultural perspective, using the literature review method through relevant journals and scientific books. This curriculum is designed as a pedagogical construction that proactively integrates diversity values, such as tolerance, empathy, and critical thinking skills, into learning. With a solid philosophical, psychological, sociological and epistemological foundation, this curriculum aims to form individuals who not only master religious knowledge, but also have strong social-emotional competencies. An interdisciplinary approach, including the study of culture, literature, language and moral education, is applied to create young people who are able to adapt and contribute positively in a pluralistic society. The results of this study show that this curriculum is a strategic effort to embed multicultural values in the education process, thus promoting harmony and respect for diversity.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Multicultural

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan Kurikulum pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural dengan metode studi kepustakaan yang menggunakan jurnal dan buku terkait. Kurikulum ini dirancang sebagai konstruksi pedagogis yang secara proaktif mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, seperti toleransi, empati, dan kemampuan berpikir kritis, ke dalam pembelajaran. Dengan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan epistemologis yang kokoh, kurikulum ini bertujuan membentuk individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi sosial-emosional yang kuat. Pendekatan interdisipliner, meliputi studi budaya, sastra, bahasa, dan pendidikan moral, diterapkan untuk menciptakan generasi muda yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat majemuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum ini menjadi upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan, sehingga mendorong harmoni dan penghargaan terhadap keberagaman.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi yang tak tergantikan dalam membangun sebuah bangsa yang maju dan beradab. Dalam konteks Indonesia, pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, berintegritas, dan memiliki kesadaran sosial

yang tinggi. Pendidikan harus mengarah pada tujuan yang lebih besar, yakni menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap negara, agama, dan keberagaman yang ada di sekitarnya. Di sinilah pentingnya peran pendidikan multikultural yang dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan kesatuan dalam keragaman.

Dalam mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan memerlukan peta jalan yang jelas dan terarah, yang diwakili oleh kurikulum. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi merupakan sebuah kerangka yang menyatukan berbagai elemen pendidikan untuk mencapai tujuan nasional. Mengingat pesatnya perubahan zaman, kurikulum juga harus terus berkembang agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan modern adalah bagaimana menyelaraskan kurikulum dengan realitas sosial yang semakin pluralistik—dengan beragam budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Di sinilah pendidikan multikultural memainkan peran yang sangat penting.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam menghadapi tantangan ini. PAI tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang taat beragama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan toleransi, saling menghargai, dan kedamaian. Nilai-nilai ini, yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW, merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan multikultural. Dalam kerangka pendidikan multikultural, kurikulum PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang, tanpa mengorbankan esensi dan tujuan utamanya: membentuk manusia yang berketuhanan, berbudi pekerti, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus berkembang dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, sehingga dapat menciptakan kesatuan dan kedamaian di tengah masyarakat yang plural.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan metode analisis konten deskriptif, di mana proses pendalaman materi dilakukan secara sistematis melalui kajian literatur yang melibatkan pembacaan, telaah, dan referensi terhadap berbagai sumber, seperti buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik yang berkaitan dengan kurikulum, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif kurikulum multikultural.

Penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan literatur yang relevan dan dapat mendukung pemahaman lebih dalam mengenai tema penelitian ini. Sumber-sumber yang dimaksud mencakup buku referensi utama, jurnal ilmiah yang relevan, serta berbagai referensi tambahan yang sesuai dengan fokus pembahasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pola-pola pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga mampu memperkuat tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif dan bermakna dalam konteks keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Konsep Dasar Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*

a. *Pengertian Kurikulum*

Pengertian harfiah menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Rosichin Mansur yakni dari kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin yaitu “*a little*

racecourse” jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga[1]. Kurikulum secara ringkas didefinisikan sebagai *tools* atau alat, yaitu sistematika pembelajaran yang dikembangkan kearah seperangkat rencana (konsep) dan pengaturan hal-hal yang berkenaan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidik yang ditargetkan[2].

Definisi kurikulum menurut para ahli, seperti *Saylor* dan *Alexander* yakni kurikulum sebagai segala usaha sekolah atau perguruan tinggi yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki, baik aspek kegiatan dalam situasi-situasi sekolah ataupun diluar sekolah. Demikian pula *Oliva*, sebagaimana dikutip oleh *Muhaimin*, menterjemahkan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahan sekolah atau perguruan tinggi dan bersifat tidak tetap (berubah) tergantung kondisi yang dipertimbangkan[3].

Maka penting digaris bawahi bahwa kurikulum dapat berubah sesuai dengan kondisi zaman dan kontekstualitas masyarakat, kurikulum berbasis multikultural merupakan alasan kuat untuk menciptakan masyarakat yang terdidik cerdas dalam keberagaman hidup.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya[4].

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI atau Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits[5].

Pendidikan Agama Islam dari yang dikutip oleh *Firmansyah* dalam *Filsafat Pendidikan (Ahmad Tafsir)* memiliki fokus konten atau tujuan yakni pada; terwujudnya *insan kamil*, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi; terciptanya *insan kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah; dan terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut[6].

c. Pengertian Multikultural

Disamping itu pula, multikultural diartikan sebagai banyaknya (*multi*) kebudayaan (*culture*), yang menekankan pada penghargaan terhadap sesama.[7] Secara ringkas, multikultural diartikan sebagai hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Memuliakan manusia dengan memandang semua manusia setara dan dapat bekerjasama serta saling menghormati antar ras, budaya, etnis, agama, jenis kelamin dan ideologi (cara pandang)[8].

Mengutip dari James A. Banks dalam Pendidikan Multikulturalan (Murniati) yang mendefinisikan Pendidikan multikultural sebagai “*Multicultural education is an idea, an educational reform movement..., (they) will have an equal chance to achieve academically*” yakni sebuah gagasan yang menyatakan bahwa setiap manusia (tanpa memandang gender, kelas sosial, dan sebagainya) memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam mendapatkan pembelajaran dan untuk belajar dan hal ini harus di pandang sebagai proses yang berkembang dan berkelanjutan[8].

Dalam aspek multikultural, perbedaan yang dibahas tidak mengarah pada munculnya hirarki baru melainkan perbedaan tersebut menjadi keniscayaan hidup yang tidak perlu diposisikan secara marginal (sudah semestinya ada dan dipadukan bukan di cacah), sehingga dengan hal ini segala perbedaan dianggap tetap sama di ruang publik termasuk Pendidikan[9].

d. Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Multikultural

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum untuk mendapatkan rencana kurikulum yang lebih luas dan spesifik. Proses ini berkaitan dengan seleksi dan pengelompokkan komponen pembelajaran, seperti, materi, sumber-sumber, strategi, alat evaluasi[10]. Multikulturalisme dalam pandangan agama islam adalah ajaran akan kehidupan manusia adalah pandangan yang tidak dapat dipermasalahkan di kalangan umat Islam[10]. Sehingga dalam kurikulum terdapat suatu proses yang melibatkan perancangan, perencanaan, menghasilkan dan memodifikasi kurikulum yang ada menjadi kurikulum baru atau lebih baik dari sebelumnya hingga dapat lebih mengkondisikan proses belajar yang lebih baik[11].

Dengan demikian, Pengembangan Kurikulum pendidikan dalam ranah multikultural tentu dapat menjadi relasi baru dalam modifikasi kurikulum, hal ini akan berdampak baik dalam pendidikan multikultural untuk masa yang akan datang. Karna, dalam pendidikan multikultural selalu ada perbedaan yang mesti disikapi dengan kematangan toleran berfikir.

Dalam pengertian lain, pendidikan multikultural merupakan suatu cara dalam mengajarkan keragaman (teaching diversity)[12]. Sehingga dalam memaknai kurikulum PAI Multikultural dapat dinyatakan sebagai serumpun bentuk rancangan pendidikan yang bertujuan pada penciptaan individu *kamil* dan berkepribadian yang matang dengan kemampuan berfikir toleran terhadap perbedaan budaya, ras, suku, gender, dan agama yang ada.

Pengembangan pendidikan multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak perlu dipisahkan sebagai mata pelajaran baru, melainkan harus diberi perhatian lebih dalam materi yang ada. Penekanan terhadap nilai-nilai multikultural dapat diterapkan secara mendalam dalam konten pelajaran maupun dalam pengalaman belajar siswa, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih berarti dan relevan[13]. Berkaitan Dalam kerangka pendidikan agama Islam yang mengadopsi perspektif multikultural, Achmaduddin, sebagaimana dikutip oleh Agus dan Islamil, menyatakan bahwa materi PAI bertujuan untuk mengadaptasi dan mengembangkan nilai-nilai kemajemukan yang sudah ada dalam kurikulum pendidikan agama. Hal ini mencakup pentingnya nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, saling menghargai, kebersamaan, serta peduli terhadap keberagaman, di samping

keterampilan dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan sikap terbuka dan empati terhadap orang lain, yang pada akhirnya akan memperkuat rasa tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk berkolaborasi dalam mencari solusi bersama untuk berbagai masalah yang melibatkan banyak pihak[13].

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis multikultural dapat dipandang sebagai suatu pendekatan menyeluruh yang bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik antaragama dan mengurangi potensi radikalisme agama. Selain itu, PAI multikultural juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap apresiatif yang positif terhadap keberagaman, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun perspektif lainnya. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya mengedepankan pemahaman agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap pluralitas, yang pada akhirnya dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif.[14].

Secara utuh, dalam pengembangan Kurikulum PAI berbasis Multikultural menuntut untuk manusianya mampu mengenali kepribadian diri sendiri, mengendalikan diri terutama emosional, membentuk akhlak mulia serta mengasah *skills* yang dibutuhkan sebagai individu dan anggota masyarakat yang berbangsa dan bernegara sehingga ada kemudahan dalam menerima perbedaan dan keberagaman yang ada dalam bersosial[15]. Maka dari itu kurikulum pendidikan agama islam harus mengedepankan pemahaman multikulturalisme, untuk melahirkan manusia toleran terhadap perbedaan baik dari segi fisik, gender, suku dan ras, kedaerahan maupun religiusitas agama dalam tolerannya.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Pendidikan harus bersifat responsive terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat, sehingga kebutuhan atas pengakuan keberagaman dapat didukung penuh dengan memasukkan nilai-nilai multikultural tersebut dalam pengembangannya. Pendidikan multikultural penting dalam pengembangan kurikulum terutama dalam PAI karena pendidikan multikultural dapat dijadikan resolusi konflik, media pelestarian budaya, motivasi daya kreativitas dan inovasi masyarakat, serta hadir sebagai tameng dalam menjawab persoalan-persoalan mengenai pentingnya unsur keberagaman dalam pendidikan terkhusus dalam penanaman nilai toleransi dalam PAI[16].

Dalam kajian mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, Peter F. Oliva (sebagaimana dikutip oleh Arif dan Tasman) mengidentifikasi empat sumber utama yang menjadi dasar pengembangan kurikulum, yaitu data empiris, temuan hasil penelitian, tradisi lisan yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat, serta pemahaman kolektif yang berlaku dalam suatu komunitas. Berdasarkan hal ini, mereka menyimpulkan bahwa prinsip pengembangan kurikulum dapat dipetakan ke dalam dua kategori sumber, yakni sumber ilmiah dan non-ilmiah[17].

Untuk memastikan pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang sesuai dengan pendidikan nasional, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang mendasarinya. Hamalik, seperti yang dikutip oleh Syafaruddin dan Amiruddin, mengidentifikasi delapan prinsip penting dalam pengembangan kurikulum, yakni: tujuan yang jelas, relevansi dengan kebutuhan, efisiensi dalam penerapan, fleksibilitas

dalam pelaksanaan, kontinuitas pembelajaran, keseimbangan antar elemen, integrasi berbagai komponen, dan jaminan kualitas. Prinsip-prinsip ini memberikan kerangka kerja untuk mengembangkan kurikulum yang responsif dan berkualitas[18].

Para ahli mengelompokkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum merujuk pada aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan, yang melibatkan integrasi berbagai komponen pembentuknya. Sementara itu, prinsip khusus lebih menekankan pada elemen-elemen yang ada dalam kurikulum itu sendiri, seperti penentuan tujuan pendidikan, pemilihan materi ajar, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan media dan alat bantu mengajar, serta aspek evaluasi yang berfokus pada penilaian akhir sebagai bagian dari proses evaluasi pendidikan.[19]. Kedua elemen umum dan khusus inilah yang akan dipadukan ke dalam nilai-nilai keberagaman (multikultural) pada kurikulum multikultural PAI kedepannya.

Sebagaimana prinsip dan unsur itu dipertimbangkan sebagai bahan pengembangan yang juga tidak terlepas dengan didasari pada landasan-landasan pengembangan kurikulum meliputi filosofi yang memberi arah dan tujuan pendidikan, psikologi yang menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik, sosiologi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang memastikan kurikulum relevan dengan kemajuan zaman[20].

3. Contoh Kurikulum Multikultural

Kurikulum Multikultural bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya, mempromosikan inklusivitas (pengakuan dan penghargaan keberadaan) dan menghasilkan manusia yang berpikiran toleran dan lebih terbuka. Sehingga perlu pengembangan yang menjurus dan memperimbangkan kebutuhan masing-masing daerah atau lembaganya[21]. Adapun contoh dari kurikulum multikultural yakni:

Studi budaya mencakup eksplorasi mendalam tentang sejarah, tradisi, bahasa, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat, sementara sastra multikultural memperkaya wawasan melalui karya-karya sastra dari berbagai etnis dan budaya. Dalam pendidikan, bahasa asing diperkenalkan sebagai jembatan untuk memahami kehidupan lintas budaya, sedangkan kajian sosial multikultural menggali isu-isu seperti sejarah budaya, hak asasi manusia, dinamika sosial, hingga tantangan global. Seni dan kreativitas multikultural membuka ruang apresiasi terhadap seni tari, rupa, musik, dan ekspresi kreatif lainnya dari berbagai tradisi. Pendidikan moral dan kewarganegaraan multikultural berfokus pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sebagai pelengkap, pendekatan pemecahan masalah multikultural melatih pola pikir kritis dan kreatif untuk menjawab tantangan yang melibatkan perspektif budaya yang beragam.[21].

4. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Tindakan yang harus diperhatikan oleh pengembang kurikulum, penulis buku teks, dan pendidik dalam merancang kurikulum Pendidikan Islam yang berbasis multikultural di Indonesia[22], adalah sebagai berikut: Filosofi kurikulum harus beralih dari pendekatan tunggal menuju pendekatan yang lebih fleksibel, sesuai

dengan tujuan dan fungsi setiap jenjang pendidikan, sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003. Pendekatan kurikulum juga perlu berkembang, tidak hanya menekankan fakta dan teori, tetapi juga nilai-nilai moral serta keterampilan yang penting untuk mempersiapkan generasi menghadapi tantangan masa depan. Teori pembelajaran harus mencerminkan keragaman sosial, budaya, dan politik, dengan menganggap siswa sebagai bagian dari masyarakat yang aktif. Proses pembelajaran harus mendukung kerja sama dan menciptakan kompetisi yang sehat, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan. Evaluasi perlu mencakup berbagai aspek kemampuan dan kepribadian siswa, menggunakan metode yang beragam untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan kesemuaan Langkah di atas keberagaman individu harus dijadikan titik perhatian utama oleh pendidik dalam setiap proses pengajaran, dengan mengakui dan menghargai perbedaan sebagai elemen penting dalam pembelajaran terutama dalam menerapkan kurikulum multikultural ini. Adapun hal *urgent* yang harus disadari oleh pendidik adalah bahwa setiap peserta didik merupakan “manusia yang unik”. Dengan demikian, upaya untuk menyamakan segala sesuatu tidak seharusnya dilakukan. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam menyajikan kajian mengenai perbandingan agama serta menanamkan nilai-nilai fundamental Islam, seperti toleransi, keadilan, kebebasan, dan demokrasi, yang merupakan bagian integral dari pemahaman yang tidak terelakkan[22].

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural bertujuan agar dalam proses pembelajaran, guru dapat mengadopsi pendekatan yang lebih komunikatif dan responsif. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman peserta didik, baik dari segi budaya, agama, maupun latar belakang sosial mereka. Dalam hal ini, guru diharapkan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, yang mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan dan memaksimalkan potensi diri mereka dalam konteks keberagaman yang ada[11].

5. Pengembangan kurikulum dan Materi PAI berbasis multikultural

Dalam proses pengembangan kurikulum, terdapat tiga fase utama yang harus diperhatikan oleh pendidik. Salah satunya adalah fase perencanaan, yang mencakup penyusunan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan ini didasarkan pada identifikasi kebutuhan spesifik yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, dengan mempertimbangkan konteks dan tujuan pendidikan yang relevan. Rencana ini harus mudah diimplementasikan dan mampu menjangkau keberagaman peserta didik yang berasal dari latar belakang multikultural. Tahap pelaksanaan merupakan momen untuk mewujudkan rencana yang telah dirancang, di mana guru harus cermat memperhatikan pendekatan, strategi, metode, serta prosedur pembelajaran yang relevan. Akhirnya, evaluasi menjadi langkah penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga memberikan gambaran nyata tentang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seluruh proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan pendekatan yang terorganisir dan sistematis. Hal ini penting karena kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setiap tahapan yang dilalui, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, saling

terhubung dan mendukung satu sama lain, sehingga hasil akhir dari kurikulum tersebut dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan dan efektivitas pembelajaran dapat dinilai secara objektif dan berkelanjutan.[11].

Selanjutnya, dalam pengembangan materi PAI berbasis multikultural tentunya penyampaian yang diberikan guru harus sesuai dengan kebutuhan materi ajar. Adapun beberapa materi PAI yang dapat dikembangkan dengan nuansa multikultural yakni kesemua materi utama PAI yang meliputi Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqh dan SKI. Dengan menyesuaikan ketepatan konteks dan materi yang akan disampaikan beserta ketepatan metode yang diaplikasikan dalam penyampaianya nanti[11].

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dirancang untuk menghasilkan individu dengan kepribadian matang yang mampu menghargai perbedaan budaya, ras, suku, gender, dan agama. Pengembangannya mengacu pada prinsip-prinsip umum dan khusus yang bertumpu pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologi, serta memanfaatkan pendekatan yang integratif. Implementasi kurikulum ini mencakup studi budaya, sastra multikultural, bahasa asing, dan pendidikan moral, yang dipadukan secara kontekstual dalam materi PAI. Tahapan pengembangan mencakup reformulasi filosofi kurikulum, penerapan teori belajar berbasis interaksi sosial, dan desain proses pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial. Dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, kurikulum ini berperan strategis dalam membangun generasi yang adaptif, inklusif, dan toleran di tengah masyarakat majemuk.

Saran

Sebagai saran, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam membangun pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan gender. Fokus penelitian dapat meliputi evaluasi peran pendidik dalam mengadaptasi kurikulum ini di kelas, tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial yang majemuk, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter inklusif dan toleran pada siswa. Selain itu, penting untuk menilai kebijakan pendidikan terkait kurikulum multikultural guna mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan yang lebih toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan)," *J. Kependidikan Dan Keislaman. FAI Unisma*, vol. 10, no. 2, pp. 1–8, 2016, [Online]. Available: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>
- [2] Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, Jakarta. doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [3] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- [4] Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2," 2007, Jakarta.

- [5] I. Tolhah, Sumanto, M. Nuruddin, and Husein, *(DEPAG RI) Pendidikan Agama Islam dalam Lintasan Sejarah*. 2016.
- [6] M. I. Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *J. Pendidik. Agama Islam -Ta'lim*, vol. 17, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [7] A. Rosada, *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*,. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2019.
- [8] Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indoneisa Atma Jaya, 2019.
- [9] S. Futaqi, *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Belajar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- [10] N. Taufik, "Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural," *J. Ilmu Pendidik. Islam*, pp. 52–62, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3639%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/3639/2581>
- [11] N. A. Verona, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *at-Tarbiyah al-Mustamirrah J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, p. 40, 2023, doi: 10.31958/atjpi.v4i1.6309.
- [12] K. Hammy, "Pengembangan Kurikulum PAI yang Berbasis Multikultural," *J. Al-Mutaalimah J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, pp. 26–52, 2016.
- [13] A. P. I. suardi Wekke, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*,. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- [14] A. Yusuf, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)," *Al Murabbi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 251–274, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- [15] D. Y. Hadijaya, Darussalim, D. Yogaswara, M. Sidik, and W. T. Abdi, *Manajemen Multikultural dalam Satuan Pendidikan*. Medan: UMSU press, 2018.
- [16] M. Soleh, *Implementasi Pendidikan Multikultural berbasis Profetik di pondok pesantren*. Indramayu: Adab CV. Adanu Abimata, 2020.
- [17] A. R. Prasetyo and T. Hamami, "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum," *Palapa J. Stud. Keislam. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 42–55, 2020, doi: 10.36088/palapa.v8i1.692.
- [18] A. Syafaruddin, *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- [19] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- [20] N. Rusyd, M. S. Nugraha, and A. Ma'arif, "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 2218–2228, 2024, doi: 10.31004/edukatif.v6i3.6666.
- [21] N. Tri et al., *Pendidikan Multikultural*, no. November. 2023.
- [22] A. Faridah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural," *Investama J. Ekon. Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 97–111, 2022, doi: 10.51192/almunadzomah.v1i2.320.